

Identitas dan Isu Politik Pada Tokoh Perempuan “Putri Cina dan Giok Tien” dalam Novel Putri Cina karya Shindunata (Kajian Poskolonial)

R. Myrna Nur Sakinah¹

ABSTRACT

This research discusses two problems to explain about Identity and Political Issues of novel “Putri Cina” by Shindunata. This novel has strength to find Identity and Political Issues of Javanese and Chinese people. This research discusses about Said’s postcolonial theory. From this analysis found that Identity and Political Issues of this novel “Putri Cina” by Shindunata will be identified by her existence of Javanese and Chinese people.

Keywords: race, existence, identity, and politics

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dua permasalahan tentang Identitas dan Isu Politik yang terdapat pada novel “Putri Cina” karya Shindunata. Karya ini memiliki kekuatan dalam mengungkap Identitas dan Isu Politik. Hal ini dipengaruhi oleh posisi “Putri Cina” ditengah masyarakat Jawa dan Cina. Penelitian ini membahas kajian Postkolonial Said. Dari hasil analisis ditemukan bahwa identitas dan Isu Politik pada novel “Putri Cina” karya Shindunata ini direpresentasikan dalam eksistensinya ditengah masyarakat Jawa dan Cina.

Kata kunci: ras, eksistensi, identitas, dan politik

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Perempuan Cina yang berada di Indonesia, khususnya yang menempati wilayah tanah Jawa merupakan sebagian dari masyarakat Indonesia yang heterogen. Perempuan Cina memiliki citra atau gambaran yang dapat dilihat dari fisik, perilaku, kejiwaan, dan tanggapan masyarakat. Dalam bermasyarakat, perempuan Cina juga memiliki peran penting dalam proses pembauran, karena syarat dari terbentuknya masyarakat yang heterogen adalah mereka yang dapat saling melengkapi satu dengan yang lain.

Novel “Putri Cina” karya Shindunata ini menggambarkan bagaimana kedudukan perempuan Cina yang berada di tengah masyarakat yang identitasnya selalu diragukan. Pencarian jati diri merupakan tujuan utamanya dalam upaya mencari identitas keberadaannya. Keberadaan perempuan Cina dalam novel “Putri Cina” karya Shindunata ini selalu dianggap remeh dan dianggap sebagai warga yang tidak mempunyai tanah air, bahkan keberadaannya merupakan satu malapetaka besar bagi rakyat, karena keberadaannya

¹ Mahasiswi program Pasca Sarjana jurusan Sastra Kontemporer, Universitas Padjadjaran Bandung

merupakan tumbal dari segala malapetaka. Permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana identitas diri perempuan Cina dan isu politik dalam novel "Putri Cina" karya Sindhunata.

Penelitian ini hendak mengkaji keberlakuan teori postkolonial dengan mengungkap jawaban dari permasalahan identitas dan isu politik pada tokoh perempuan "Putri Cina dan Giok Tien" pada novel "Putri Cina" karya "Shindunata". Kedua perempuan Cina ini akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Melalui subjek penelitian perempuan Cina, penelitian ini hendak memposisikan dirinya dalam konteks yang lebih luas dalam wacana identitas.

Penelitian ini mengkaji bagaimana identitas perempuan dan isu politik yang terkandung dalam novel "Putri Cina" ini. Penelitian ini merepresentasikan bagaimana identitas diri perempuan Cina yang selalu mendefinisikan diri dan darahnya dalam upaya pencarian jati dirinya. Berbagai situasi politik terjadi pada tokoh perempuan "Putri Cina dan Giok Tien" dalam novel "Putri Cina" ini. Shindunata, dalam persepsi saya, ingin menampilkan bagaimana pencitraan perempuan "Putri Cina dan Giok Tien" dalam keadaan dirinya yang selalu memperlakukan identitas dan keberadaan dirinya ditengah masyarakat yang berbeda darah dan kulit.

Pencarian identitas dan pembahasan isu politik merupakan sebagian wacana dari wacana postkolonial. Berbicara tentang penjajah dan yang terjajah seringkali tidak mudah untuk bisa dikategorikan. Wacana postkolonialisme adalah wacana identitas dari "liyan". Wacana postkolonial secara umum dapat dipahami sebagai wacana identitas dari kelompok marjinal². Lim Sing Meij (2009:21) mengistilahkan postkolonial dengan menggunakan kata *pasca*, ia berpendapat bahwa wacana pascakolonial adalah sebuah wacana tentang kebangkitan orang-orang yang teralienasi, warga negara kelas dua yang ingin menyatakan kemerdekaannya dari wacana dominan di mana identitas mereka ditentukan oleh pihak luar. Menurutnya, persoalan identitas merupakan isu kunci dalam wacana postkolonial.

Berpijak pada uraian yang diuraikan dalam latar belakang di atas, maka pokok bahasan inti penelitian ini mengenai identitas dan isu politik pada tokoh perempuan "Putri Cina dan Giok Tien" dalam "Putri Cina" karya Shindunata ini. Penelitian ini akan dititikberatkan pada masalah identitas perempuan dan isu politik dalam karya tersebut.

Secara substantif penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tentang representasi perempuan yang tampil dalam melakukan konstruksi identitas perempuan dan isu politik yang terkandung dalam novel "Putri Cina" karya Shindunata ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan identitas perempuan dan isu politik "Putri Cina dan Giok Tien" dalam novel "Putri Cina" karya Shindunata.

Penelitian terhadap novel karya *Shindunata* ini akan membawa penelitian pada titik bagaimana sudut pandangan masyarakat dalam menanggapi gerakan postkolonialisme yang lahir sebagaimana postmodernisme, memiliki sifat kontinuitas dalam bentuk yang lebih signifikan.. Dari aplikasi metode dan langkah-langkah penelitian serta simpulan yang terkandung didalamnya, diharapkan agar dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber penelitian postkolonial yang dijadikan sumber bacaan untuk dianalisis oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, "Identitas Diri dan Isu Politik Pada Tokoh Perempuan "Putri Cina dan Giok Tien" dalam novel "Putri Cina" karya Shindunata", akan dianalisis dan diinterpretasi melalui kritik sastra feminisme dan postkolonialisme. Rene Wellek (1956:39) menyatakan bahwa "*literary criticism is frequently used in such a way as to include all literary*

² Kelompok marjinal menurut Spivack adalah subaltern. Kelompok subaltern adalah mereka yang disubordinasikan oleh struktur kekuasaan yang dominan dan dipinggirkan dari representasi politik.

theory; but such usage ignores a useful distinction". Wellek menyimpulkan bahwa kritik sastra berarti pembicaraan tentang karya sastra tertentu. Dalam pendekatan ini peneliti akan menggunakan penelitian pendekatan kritik secara objektif. Itu berarti bahwa peneliti akan menekankan struktur karya sastra dalam pengembangan dunia pengarang, publik pembaca, dan situasi zaman yang melahirkan karya sastra tersebut.

2. Shindunata dalam Kesusastraan Indonesia

Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, S.J., adalah kelengkapan nama dari Shindunata. Ia lahir di Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia, 12 Mei 1952. Ia telah banyak melahirkan karya sastranya di usianya yang mencapai 59 tahun. *Putri Cina* merupakan salahsatu karya dari Shindunata. Novel yang meledak pada awal tahun 2007 diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (2007). Novel ini dinobatkan oleh komunitas sastra Bandung, "Nalar", sebagai karya sastra paling bermutu. Tepat sekali bahwa novel ini dipentaskan untuk menandai 100 Tahun Kebangkitan Nasional.

Karya Tulis Shindunata yang lainnya adalah:

- *Segelas Beras untuk Berdua*, Penerbit Buku Kompas (2006)
- *Dari Pulau Buru ke Venesia*, Penerbit Buku Kompas (2006)
- *Petruk Jadi Guru*, Penerbit Buku Kompas
- *Kambing Hitam:Teori Rene Girard*,Penerbit Gramedia Pustaka Utama (2006)
- *Burung-burung di Bundaran HI*,Penerbit Buku Kompas
- *Ekonomi Kerbau Bingung*, Penerbit Buku Kompas
- *Bola di Balik Bulan*, Penerbit Buku Kompas (2002)
- *Bola-bola Nasib*, Penerbit Buku Kompas
- *Air Mata Bola*, Penerbit Buku Kompas
- *Ilmu Ngglethek Prabu Minohek* (2004)
- *Mengasih Maria: 100 tahun Sendangsono* (2004) - editor
- *Air Kata-kata* (2003)
- *Jembatan Air Mata: Tragedi Manusia Pengungsi Timor Timur* (2003)
- *Long and Winding Road, East Timor* (2001)
- *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman: Pilihan Artikel Basis* (2001)
- *Membuka Masa Depan Anak-anak kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (2000)
- *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (2000)
- *Sumur Kitiran Kencana: Karumpaka ing Sekar Macapat Dening D.F. Sumantri Hadiwiyata* (2000)
- *Sakitnya Melahirkan Demokrasi* (2000)
- *Bisikan Daun-daun Sabda* (2000)
- *Tak Enteni Keplokmu: Tanpa Bunga dan Telegram Duka* (2000)
- *Bayang-bayang Ratu Adil* (1999)
- *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia: Kegelisahan Y.B. Mangunwijaya* (1999)
- *Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan: Mengenang Y.B. Mangunwijaya* (1999)
- *Cikar Bobrok* (1998)

- *Mata Air Bulan* (1998)
- *Sayur Lodeh Kehidupan: Teman dalam Kelemahan* (1998)
- *Sisi Sepasang Sayap: Wajah-wajah Bruder Jesuit* (1998)
- *Semar Mencari Raga* (1996)
- *Aburing Kupu-kupu Kuning* (1995)
- *Nderek Sang Dewi ing Ereng-erenging Redi Merapi* (1995)
- *Hoffen auf den Ratu-Adil: das eschatologische Motiv des "Gerechten Königs" im Bauernprotest auf Java während des 19. und zu Beginn des 20. Jahrhunderts* (1992) - Disertasi
- *Baba Bisa Menjadi Indonesier: Bung Hatta, Liem Koen Hian, dan Sindhunatha, Menyorot Masalah Cina di Indonesia* (1988)
- *Anak Bajang Menggiring Angin* (1983, Gramedia)

3. Kajian Postkolonial: Identitas Diri dan Isu Politik

Poskolonial merupakan kajian terhadap karya-karya sastra dan bidang yang lain yang berkaitan dengan praktik kolonialisme atau imperialisme baik secara sinkronik maupun diakronik. Kajian poskolonial berusaha membongkar selubung praktik kolonialisme di balik sejumlah karya sastra sebagai superstruktur dari suatu kekuasaan, kekuasaan kolonial. Sastra dipandang memiliki kekuatan baik sebagai pembentuk hegemoni kekuasaan. Teori poskolonial itu sendiri merupakan sebuah seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial. Bidang ini bukanlah menjadi monopoli kajian sastra. Poskolonial mirip dengan kajian feminisme yang meliputi bidang kajian humaniora yang lebih luas; sejajar dengan kajian posmodern atau postrukturalisme.

Menurut Said dalam bukunya yang berjudul *Orientalisme* (1978:220) mengatakan bahwa perbedaan Barat dan Timur menjadi satu implikasi wacana yang secara intens membentuk perbedaan ideologi Barat dan Timur baik sebagai dominon, persemakmuran, dan wilayah perlindungan, ataupun sebagai tanah jajahan. Menurutnya, ada sejumlah karya sastra dalam dunia Barat yang turut memperkuat hegemoni Barat (*occident*) dalam memandang Timur (*orient*). Sejumlah karya seni itu telah melegitimasi praktik kolonialisme bangsa Barat atas kebiadaban Timur. Penjajahan adalah sesuatu yang alamiah, bahkan semacam tugas bagi Barat untuk memberadabkan bangsa Timur. Dalam bidang sastra, teori poskolonial merupakan salah satu dari serangkaian munculnya kajian atau teori setelah kemapanan teori strukturalisme. Sebagai studi yang kultural, postkolonialisme merupakan wilayah kajian multidisiplin.

Identitas dan Isu Politik merupakan wacana yang sering muncul dalam ranah postkolonial sebagai konstruksi aspek kolonial, penjajah dan terjajah. Penjajah yang selalu duduk dalam posisi "subjek", arogan, superior, dan selalu menjadi raja. Alhasil yang terjajah adalah ia yang menjadi objek, inferior, dan selalu menjadi yang di bawah.

4. Identitas dan Isu Politik pada Tokoh Perempuan "Putri Cina dan Giok Tien" dalam novel "Putri Cina" karya Shindunata

Identitas Putri Cina dalam mempermasalahkan keberadaannya yang diikat oleh daging dan darah yang tidak menyatu dengan bumi melukiskan dirinya yang hadir namun kehadirannya seolah-olah tidak diakui oleh tanah, tempat dimana ia berpijak. Tragika anak manusia yang digeluti

oleh novel Putri Cina ini melukiskan bagaimana anak manusia itu ingin mencintai bumi tempat ia berpijak tapi ternyata bumi tersebut tak mau menjadi tanah airnya yang aman, damai dan tentram.

Apa artinya merasa menjadi saudara serumpun dan seluhur, jika mereka tidak punya bahasa yang bisa menjalin mereka unruk saling berbicara? Ia berpikir, andaikan ia dan kaumnya tidak diikat dengan daging dan darah, takkan pernah mereka merasa saling bersaudara. Betapa daging dan darah sama sekali tak cukup untuk menjadikannya sebagai manusia sepenuh-penuhnya. Malahan daging dan darah itu membatasi dia untuk menjadi manusia yang diterima di tempat ia berada. (h. 10)

Keberadaannya yang diperoleh oleh Putri Cina, dalam hal ini adalah identitas yang dipaksakan oleh kultur dominan di luar kehendak diri mereka dan sering kali hal ini termasuk identitas yang merugikan, karena nyatanya keberadaannya di tengah masyarakat Jawa pun ditiadakan. Putri Cina yang sudah sejak lama berdiam diri seraya menyandang identitas yang tidak dikehendakinya.

Mega-mega berarak, membawa lamunannya terbang jauh ke padang bunga. Segala bunga tumbuh disana. Satu-satunya bunga yang di sana tak ada adalah mawar hitam yang kini menjadi wajahnya. Di manakah ia ketika tiada lagi wajahnya? Ia pun bertanya, siapakah ia sesungguhnya, dan mengapa ia bernama Putri Cina? (h.14)

Sejarah seakan hanyalah panggung, tempat tragika mitos mementaskan dirinya dalam melewati batas waktu yang tidak dapat dipisahkan dengan dirinya yang hanya membawa satu tragedi. Sejarah kerajaan-kerajaan Jawa di masa lalu, menjadi satu isu politik tentang perkembangan kerajaan sejarah di tanah Jawa yang dibumbui mitos-mitos dalam pencarian identitas yang tidak dapat berdiri secara *ajeg*. Karena terbukti keberadaan Putri Cina hanyalah diposisikan sebagai sesuatu yang termarginalkan dan merupakan satu malapetaka terjadinya perang.

Karena diriku yang tidak jelas ini? Cina bukan, Jawa bukan. Ya Jawa, ja Cina. Karean itukah maka kau lain tapi sama dengan mereka?" tegas Putri Cina. (h. 71)

Tokoh sentral novel *Putri Cina*, Giok Tien, istri Gurdo Paksi, sesungguhnya alter ego Koo Soen Ling, ibu kandung Sindhunata sendiri. Giok Tien dan Gurdo Paksi mati dibunuh Joyo Sumenggah, panglima Medang Kamulan, dalam krisis politik berujung pembersihan etnis. Putri Cina hanya representasi kaumnya. Merasa gamang tanpa akar, terpaksa menerima fakta menyandang identitas kultural dan ragawi tertentu, terserak di tempat yang terasa salah, dan dikambing-hitamkan. Itulah konteks hidup dan pergulatannya. Putri Cina gundah dengan pencarian akan identitas. Dalam pergulatan mencari identitas itu ia merasa seperti debu yang terbang dibawa angin, terserak di luar kuasanya, karena ternyata identitas itu menjadi permainan politik diskriminasi yang kejam.

Dalam cinta, Giok Tien menemukan identitas makna keberadaannya. Dalam cinta pula Gurdo Paksi menemukan identitas sejatinya sebagai Setyoko. Dalam cinta itu luluh segala perbedaan. Bahkan hanya dalam cinta itu harta, kegagahan, keperkasaan dan kuasa memiliki makna. Tanpa cinta, semuanya itu bagai keris Kyai Pesat Nyawa. Keris yang selama ini menjadi

andalan kedigdayaan Joyo Sumengah itu justru membawa ke kehancurannya. Kematian adalah identitas terakhirnya.

Namun diluar perkiraannya, Giok Tien Mendorong tubuh suaminya, sehingga anak panah yang dilepaskannya menysasar ke dada GiokTien. Dan binasalah Giok Tien mendahului kematian suaminya. (h. 294)

5. Kesimpulan

Tokoh perempuan yang diperankan oleh Putri Cina dan Giok Tien ini mencitrakan identitasnya dengan citra perempuan secara fisik, perilaku, psikis, dan sosial. Citra fisik Putri Cina adalah seorang wanita Cina yang sangat cantik jelita, berperilaku baik dan lemah lembut, taat kepada ajaran agama, dan di lingkungan sosialnya Putri Cina sangat disenangi oleh para abdi dan orang terdekatnya. Sedangkan tokoh Giok Tien digambarkan sebagai seorang wanita Cina yang cantik, berperilaku baik, setia terhadap suami, dan mudah bersosialisasi dengan orang-orang pribumi. Peran Putri Cina menunjukkan isu politik dalam proses pembauran etnis yang ikut menyumbangkan perubahan di tanah air, sedangkan peran Giok Tien dalam proses pembauran etnis adalah ikut mengharumkan nama kesenian Jawa, yaitu ketoprak.

Daftar Pustaka

- Meij, Lim Sing. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wellek, Rene. Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. New York :A harvest book.
- Selden, Raman., Peter, W. dan Brooker, Peter. 2005. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Edinburg: Longman.
- Shindunata. 2007. *Putri Cina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama